



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Kondisi Objek Penelitian Desa Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep.

Penelitian ini dilakukan di Desa Batuan, dengan pemaparan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Batuan. Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut berdasarkan tinjauan deskriptif, di mana masih dirasakan tingkat kepercayaan masyarakat yang masih kental dengan hal-hal yang berkenaan Mitos Tradisi. Lahan Desa tersebut cukup subur dan cocok untuk daerah pertanian dengan hasil tanaman tembakau yang mampu

mencapai 2 ton/Ha. Dengan luas wilayah menurut penggunaannya sekitar 498,5 Ha. Namun Desa Batuan sendiri terdiri dari Dataran seluas 83,50 Ha dan perbukitan 69,50 Ha. Sarana penghubung Desa sangat efisien karena beberapa jalan yang di aspal dengan baik karena searah dengan area pemakaman Asta tinggi Sumenep Madura. Sehingga memudahkan masyarakat dalam beraktifitas dan pendatang untuk berkunjung atau sekedar lewat karena jalan di Desa Batuan merupakan jalan alternatif jalur selatan pulau Madura. Desa tersebut terletak kurang lebih 4 Km dari pusat kecamatan Kota Sumenep yang bisa ditempuh selama 15-20 menit dan berada di sebelah Timur Kota Sumenep tepatnya 4 Km yang bisa ditempuh selama 15-20 menit.¹ Adapun batas-batas wilayah Desa Batuan adalah:

- a. Sebelah Utara: Desa Matanair
- b. Sebelah Selatan: Desa Sendir
- c. Sebelah Barat: Desa Torbang
- d. Sebelah Timur: Desa Kebonagung

Luas tanah desa Batuan keseluruhannya seluas 498,5 Ha dengan perincian sebagai berikut:

- a. Areal Pemukiman KPR-BTN : 40 Ha
- b. Areal Bangunan Sekolah : 2 Ha
- c. Areal Bangunan Kantor : 2 Ha
- d. Areal Pasar : ¼ Ha

¹Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep Tahun 2008,1-3.

- e. Areal Terminal : ½ Ha
- f. Areal Tempat Peribadatan : 1 Ha
- g. Areal Pemakaman : 4 Ha
- h. Areal Bangunan jalan : 6 Ha
- i. Area Persawahan : 267 Ha
- j. Lain-lain : 175,8 Ha

2. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Batuan seluruhnya berjumlah 3.808 jiwa yang terdiri dari 1.710 laki-laki dan 2.098 perempuan dan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan adalah 869 kepala Keluarga.

3. Keadaan Pendidikan.

Penduduk desa Batuan dalam masalah pendidikan kebanyakan tamatan SD/ sederajat, Hal ini bisa dilihat dengan orang yang sekolahnya tamat SD sejumlah 857 orang, sedangkan yang tamat SLTP/ Sederajat sejumlah 802 orang, tamat SLTA/ Sederajat sejumlah 263 orang, Sarjana D-1 9 orang, D-2 berjumlah nihil, D-3 nihil, S-I berjumlah 35 orang, S-2 nihil, dan S-3 nihil. Bahkan terdapat penduduk yang buta huruf mencapai 511 orang. Penduduk yang tidak tamat SD/ Sederajat berjumlah 906 orang. Adapun untuk sarana pendidikan yaitu terdapat TK, SD/ Sederajat, SLTP/ Sederajat, SLTA/ Sederajat dengan kondisi sarana dan prasarana yang cukup.²

² Data Dasar Profil Desa/ Kelurahan Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep Tahun 2008, h. 12

4. Keadaan Keagamaan

Penduduk Desa Batuan seluruhnya beragama Islam. Mayoritas adalah pengikut salah satu organisasi massa (ormas) terbesar di Indonesia Nahdhotul Ulama (NU). Untuk meningkatkan rasa iman dan takwa banyak kegiatankegiatan keagamaan, diantaranya:

- a. Yasinan, dilaksanakan setiap hari kamis malam oleh kaum perempuan dengan cara bergilir per rumah.
- b. Tahlilan, dilaksanakan setiap hari kamis malam oleh kaum laki-laki di Masjid maupun di Langgar.
- c. Diba'an, dilaksanakan setiap hari minggu oleh para pemuda-pemudi secara bergiliran dirumah warga.
- d. Moment do'a bersama yakni Istighosah dilaksanakan setiap jumat pahing di PP. Daarul Falah.³

Selain sebagai sarana peningkatan iman dan takwa, kegiatan tersebut juga digunakan sebagai wadah koordinasi antar warga.

5. Keadaan Ekonomi Penduduk

Keadaan ekonomi penduduk Desa Batuan mayoritas mata pencahariaannya adalah sebagai petani. Ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani tambak sebanyak 509 orang. Selain menjadi petani mata pencaharian lainnya adalah disektor jasa/perdagangan

³ Bapak Imam, Wawancara Kepala Desa, (4 juni 2013)

101 orang, sector industri 47 orang, Pegawai Negeri Sipil 375 orang, guru 45 orang, TNI 18 orang.⁴ Pemerintah Daerah Kab. Sumenep terus berusaha meningkat berbagai perbaikan dilakukan untuk menunjang perekonomian masyarakat, hal ini disebabkan Desa Batuan merupakan jalur alternative yang menghubungkan Kab. Sumenep dengan Ka. Pamekasan.

B. Tradisi *Buju' Temunih* Dalam Masyarakat Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep.

1. Pemahaman Masyarakat Desa Batuan Terhadap Tradisi *Buju' Temunih* Dalam Membangun Keluarga Sakinah.

Istilah *Buju' Temunih* merupakan sebutan dalam bahasa Madura, yang diberikan kepada orang yang mempunyai kelebihan/kekeramatan. Kebanyakan dari orang yang disebutnya "*Buju*" rata-rata usianya sudah usia lanjut atau kurang lebih berumur 60 tahun ke atas.⁵ Sedangkan "*Temunih*" dalam bahasa Indonesia disebut dengan ari-ari yang dalam bahasa kedokteran disebut Plasenta. Menurut cerita masyarakat setempat, makam *Buju' Temunih* ini adalah makam atau kuburan seorang laki-laki yang alim (*ulama'*) dan seorang perempuan. Keduanya ini meninggal karena ada hasutan/fitnah dari masyarakat yang menyangka mereka telah berbuat asusila.

Pada waktu itu, mereka (*Buju' Temunih*) mau berpergian untuk melakukan dakwah keluar desa. Namun, dalam perjalanan beliau berhenti

⁴ Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep Tahun 2008, h. 10

⁵ Bpk. Imam, *Wawancara* (Batuan, 7 Juni 2013)

dibawah pohon yang rindang untuk sekedar berteduh dari hujan. Demikian pula dengan seorang perempuan. Masyarakat mengira, mereka berdua dibawah pohon yang rindang telah melakukan maksiat, sehingga masyarakat mengadili keduanya dengan cara membunuh.

Dari peristiwa pembunuhan itu, dapat diketahui bahwa mereka adalah orang baik (tidak melakukan maksiat ditempat itu) hal itu disebabkan karena darah yang keluar dari tubuh keduanya keluar bau harum. Atas dasar inilah, masyarakat mengubur keduanya di Desa Batuan secara berdempetan/seperti layaknya pasangan kekasih (keluarga). Setelah beberapa puluh tahun masyarakat meyakini terhadap makam ini dapat memberikan/mengabulkan hajat bagi pasangan keluarga yang belum dikaruniai anak, dengan *nadzar* (Niat). Seandainya dikaruniai anak arinya akan dikembalikan ketempat ini (*Buju' Temunih*) atau di sempin di tempat makam ini dengan kata lain, lambat laun makam ini di kenal dengan makam *Buju' Temunih*.

Berdasarkan cerita yang lain tentang asal muasal *Buju' Temunih* seperti yang disampaikan oleh **Kiai Saleh** mengatakan:

“aslinah nyamana benni Buju' temunih, eka'disa bedeh due buju' se lake ka'dintosh bindereh Abd. Qodir se esebut Buju' Lanceng se babini asma epon Ny. Fatimah se esebut Buju' Pangantan. Se bini panikah apangantan tak akor bereng selakenah enggi mun zaman samangken kening setannah enggi depak ekantoh ngaop e bungana beringin karena bektoh ka'dintosh sek tera'en areh pas ambu etemora beringin ka'dintosh pah teros tak lama dari panikah se lake ka'dintosh deteng gubereh deri ponduk, karena panas enggi ambu jugen edibere'na bringin ka'dintosh. Mangkana sebabini tepa'en esareh sareng lakenah. Can lakenah “be'na tande' de kasengko ma' apacaran “ se kadueh nika tak oning je' beneh ba'bini ebere'na beringin sebini jugen tak ngarteh je' bedeh lalakeh

etemornah. enggi pas epateen kaduennah sareng se lakenah babini genikah. Caepon se kluar ka'dintoh dere pote benni dere mira pas beunah room tak amis, mangkana semangken etempat pamuangan tamunih nikah enggi sobung beunah sekaleh. ”⁶

(Aslinya bukan dinamakan *Buju' temunih* disana ada dua *Buju'* yang laki-laki yaitu tuan Abd. Qadir yang disebut *Buju'* perjaka, yang perempuan namanya Ny. Fatimah yang disebut *Buju'* penganten. Yang perempuan ini merupakan pengantin baru yang di guna-guna sehingga tidak akur dalam keluarganya. Sampainya ditempat ini berniat untuk berteduh di tengah teriknya matahari tepat di sebelah timurnya pohon beringin. kemudian tidak lama dari itu tuan yang laki-laki juga berteduh di tempat yang sama tepatnya di sebelah barat sehingga keduanya sama-sama tidak mengetahui. Pada waktu yang bersamaan yang perempuan ini sedang dicari oleh suaminya sampai pada akhirnya bertemu di tempat ini dengan kesalahan yang sangat fatal dengan berakhir keduanya dibunuh karna di tuduh pacaran dipohon beringin tersebut. katanya darah yang keluar tidak amis dan berwarna putih yang harum oleh karnanya tempat menggantung ari-ari di pohon tersebut tidak ada bau busuk.)

Buju' temunih berasal dari dua Orang yang sering disebut dengan *Buju' Pengantan* dan *Buju' Lanceng*. *Buju' pengantan* ialah sebutan bagi wanita yang baru menikah dan kemudian lari dari suaminya karena tidak menemukan kecocokan antara keduanya. Sedangkan *Buju Lanceng* ialah sebutan bagi seorang laki-laki perjaka yang belum menikah, masyarakat batuan menyebutnya *Bindereh Abd. Qadir* yang disebut sebagai *Buju' Lanceng*⁷ dan Nyai. Fatimah yang disebut dengan *Buju' Pangantan*. Awalmula keduanya di fitnah oleh masyarakat karena dituduh melakukan tindakan asusila di pohon beringin yang sekarang di jadikan tempat menggantung *Ari-ari/Temunih* Sehingga keduanya dibunuh, atas

⁶ Kiai Saleh, *Wawancara*, (Batuan, 30 juni 2013)

⁷ Istilah bagi laki-laki yang belum menikah

kekecewaan suami dari Ny. Fatimah. Ada yang menyaksikan bahwa saat dibunuh darah yang dikeluarkan keduanya adalah darah putih yang harum bukan darah merah yang berbau amis. Oleh karena itu berbagai macam kekeramatan *Buju' temunih* yang di rasakan masyarakat Batuan salah satunya sekitar makam dan tempat menggantung ari-ari tercium wangi dan tidak tercium ada bau busuk.

Manusia merupakan salah satu elemen masyarakat yang berperan dalam proses dialektika mitos. Dengan demikian, akan lahir alternatif baru yang berkenaan dengan mitos yang diarahkan untuk menjalankan fungsi kontrol social. Berkaitan dengan *Buju' Temunih* ini, seperti yang disampaikan **Bapak Imam:**

“Buju' temunih Panikah, enggi makam namung masyarakat ka'dintosh nyebut se enyamaih Bu'ju' tamunih. Polanah makam ka'dintosh bisa medepa' de' hajadeh kaluarga se ta'andi kelaben anak. Sabendereh pangeran panikah ampun madebuagi de' ka kauleh satejeh mun nyo'onnah enggi nyo'on dek ka pangeran. Tapi edelem kenyataan epon manyarakat lebih parjajeh de' ka makam ka'dintosh sabab musababeh lambe' nikah, bebeh pasotreh ampon abid tak geduen anak namung sakalean entar de' ka' dintoh aziaraah enggi langsung eparengi ngandung. Berawal dari panikah bukteh masyarakat mulai parcajeh dek ka Buju' temonih panikah.”⁸

(*Buju' Temunih* ini, ya merupakan sebuah makam akan tetapi masyarakat disini menyebtunya dengan sebutan *Buju' Temunih*. Karena makam ini dapat mengabulkan hajat sebuah keluarga yang tidak memiliki anak. Sebenarnya Allah sudah memberikan jaminan kepada hambanya kalau tempat meminta ya kepada allah, akan tetapi didalam kenyataannya masyarakat lebih percaya kepada makam ini, dengan sebab pada dahulunya ada sepasang suami-istri yang lama tidak di karuniai keturunan, kemudian pergi ketempat ini untuk berziarah. Tidak lama dari tempat ini langsung dikaruniai keturunan, maka berawal dari bukti ini masyarakat batuan mulai percaya kepada kekeramatan makam *Buju' Temunih* ini.)

⁸ Bpk.Imam, *Wawancara* (Batuan, 7 Juni 2013)

Masyarakat Batuan memahami bahwa sebuah keluarga merupakan merupakan tonggak regenerasi dari para pendahulu mereka. Sehingga memiliki sebuah keturunan merupakan hal yang paling utama. Menurut pemahaman Bapak Amin bahwa yang dimaksud dengan “*Buju; temunih*“ diartikan sebagai salah satu perantara hamba Allah untuk meminta khususnya bagi keluarga yang tidak memiliki keturunan. Akan tetapi hal yang sangat disayangkan bahwa masyarakat Batuan masih kental dalam kepercayaannya terhadap hal-hal yang bersifat magis.

Sejak saat itu banyak sekali pasangan suami-istri yang datang dengan niat dan tujuan yang sama, sehingga sampai saat ini bukan hanya pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak yang datang untuk *Ziarah*, akan tetapi para pengantin barupun banyak yang datang hanya untuk sekedar ziarah dan menaruh niat yang sama dengan apa yang dilakukan oleh pasangan yang tidak memiliki keturunan. Menurut **P. Mas’udi**:

“Sekitaran telo bulen setaponggor bedeh sekataran enem keluarga se nyabe’ tamuninah eka’dintoh enggi panikah nandeh jek hajadeh orang ka’ dintoh eparengagi.”⁹

(Sekitar tiga bulan yang lalu ada sekitar enam keluarga yang menyimpan ari-arinya disini, itu artinya menandakan hajatnya orang yang datang ke tempat ini di kabulkan.)

Dengan hal seperti itu kemudian masyarakat Batuan Secara turun-temurun dengan waktu yang cukup lama, tradisi ini menyebar dari mulut ke mulut menyaksikan ke *karomahan Buju’ temunih* menyebar sehingga

⁹ Bapak mas’udi, *Wawancara*, (Batuan 27 juni 2013)

pengunjung yang datang bukan hanya dari masyarakat Sumenep khususnya, akan tetapi sudah sampai seluruh Indonesia baik dari pulau Jawa maupun Luar Jawa. seperti apa yang dikatakan oleh **Ibu Muniseh**:

“enggi masteh benyyak dari para penziarah se deteng agentong tamunih nikah tapi mungkin eparengi kekeramatan sareng gusteh pangeran enggi sobung beuh aponapah namung ro’om, mesteh ampon enga’ gunung kadi ka’dintoh.”¹⁰

(iya pasti banyak dari para peziarah yang datang untuk menggantung ari-ari, akan tetapi ada suatu kekeramatan yang diberikan oleh Allah yaitu daerah sekitar tempat menggantung ari-ari tidak sama sekali tercium bau busuk bahkan harum baunya meskipun sudah bertumpuk seperti gunung seperti ini.)

Ari-ari yang di gantung meskipun dalam jumlah yang banyak tapi tidak ada satupun pengakuan dari masyarakat sekitar *Pasarean*¹¹ yang mencium bau bangkai dari ari-ari yang digantung. Sehingga ke *karomahan Buju’ temunih* semakin kuat di kalangan masyarakat batuan. Namun ada konsekwensi yang harus diterima oleh pasangan yang meminta hajat ke tempat tersebut jika melanggar karena tidak menggantung ari-ari. Seperti misalnya, anak yang lahir itu mengalami kecacatan dan lain-alin.

P. Ahmad As’ari dan P. Mas’udi mengatakan:

“Mitos kalaben tradisi ka’dintoh enggi ampon e kaoningin oreng bennyak, tapeh enggi keparcajeen tergantung de’ka sengelakonin soal’epon namun masyarakat imannah ka’dintoh koat maka keparcajeen enggi abelih de’ka pangeran gusteh Allah. Sehingga deteng ka tempat Buju’ ka’dintoh sebagai perantara ikhtiar’epon pasangan se tak ngagungi potrah.”¹²

(Mitos dan tradisi ini sudah di ketahui oleh orang banyak, akan tetapi keparcayaan tergantung kepada orang yang melakukan mitos/tradisi ini. Soalnya masyarakat disini memiliki pemahaman agama yang kuat, maka

¹⁰ Ibu Muniseh, *Wawancara*, (Batuan, 28 juni 2013)

¹¹ Istilah bahasa Madura yang artinya sama dengan Makam atau persamaan lain dari kata makam

¹² Bpk As’ari dan Pak Mas’udi, *Wawancara*, (Batuan 27 Juni 2013)

kepercayaan seluruhnya di kembalikan kepada Allah. Dengan datang ke *Buju'* ini hanya di jadikan sebagai perantara dalam bentuk ikhtiyar oleh pasangan yang tidak memiliki keturunan.)

Seperti pada nara sumber sebelumnya bahwa sebuah kepercayaan yang telah menjadi tradisi dimasyarakat Batuan untuk meminta keturunan bagi pasangan yang belum di karuniai anak, sudah menjadi bahan pembicaraan dimasyarakat. Begitu pula dengan syarat yang harus dipenuhi bagi penziarah ketika datang ke tempat *Buju' temunih*. Menurut Bapak As'ari menuturkan;

“enggi guleh ampon ngrasa'agi de'remmah sosanah tak andi anakabid epon lema taon, ebenareh agi atokar kalaben saleng nyala'agi de' parkara guleh nikah mandul sabber guleh. ampon usaha de' ka dimmah saos naming sobung hasel, panikah sampe rajih guleh mintah atelak cong.. pas bedeh tretan se nunju agi guleh nyoba de' ka buju' kadintosh Alhamdulillah eparengi sareng pangeran”¹³

(iya, saya sudah merasakan bagaimana susahnya tidak memili putra dengan waktu yang lama selama lima tahun, setiap hari selalu bertengkar dengan saling menyalahkan antara kami dengan alasan saya mandul dan istri tidak subur. Setelah usaha keberbagai tempat tetap tidak membuahkan hasil, sampai akhirnya istri saya minta cerai. Kemudian ada tetangga yang memberikan jalan keluar dengan menganjurkan datang ke tempat ini dan Alhamdulillah hasilnya sesuai dengan keinginan kami.)

Kurang lebih dari lima tahun pasca menikah belum memiliki keturunan dan pada masa-masa itu keadaan rumah tangga yang diselimuti pertengkaran dan hampir berujung perceraian. Hal yang paling mendasar terjadinya konflik internal keluarga yang sama-sama berkeinginan memiliki keturunan dan keduanya berujung saling mengklaim bahwa

¹³ Bapak As'ari *Wawancara*, (Batuan 8 mei 2013)

diantara mereka tidak subur atau mandul. Alhasil, setelah melakukan ritual di makam *Buju' temunih* keluarga pak As'ari dikarunia seorang anak.

Kepercayaan masyarakat dalam melakukan ritual di *Buju' temunih* dimulai dengan niat yang tulus. Artinya sebelum datang kesana masyarakat harus terlebih dahulu memantapkan niatnya dalam bentuk *nadzar* di makam *buju' temunih*.

Seperti yang sampaikan oleh pak **Pak As'ari**;

“enggi tergantung niat epon sareng katoloson, dengan maksud orang segi' buruh ka'dintoh anadzar mon eparengih anak temuninah esabe'e etmpat ka' dintoh.”¹⁴

(iya tergantung niat dengan ketulusan, dengan maksud orang yang datang ketempat ini bernadzar jika di berikan keturunan ari-arinya akan di simpan di tempat ini.)

Tujuan dan niat merupakan suatu esensial dari sebuah perbuatan. Sehingga dengan niat inilah perbuatan itu bisa berkualitas. Dalam ajaran Islam niat menjadi fondasi dari segala sesuatu yang kita lakukan dalam menjalani kehidupan. Seperti hadits Nabi *إنما الأعمال بالنية*, oleh karenanya segala sesuatu yang mengarah ke kepada kebaikan harus dimualai dengan niat. Bagi Tokoh Agama seperti yang dijelaskan **KH. Khoirul**:

“Tradisi Buju' temunih panikah ampon ededi agi added sareng masyarakat. enggi, adat kebiasaan seng elakoni secara istiqomah, secara otomatis enggi teddih hokom de' ka masyarakat se sossa ngagungi potrah enggi edelem ka'idah enggi esebutagi,kadi panikah leres epon?”

العادة محكمة

Artinya:

“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”

¹⁴ Bapak As'ari Wawancara, (Batuan 8 mei 2013)

“Cuma ka’dintoh sebagai ikhtiyar usaha se elakoni pasangan edelem masyarakat supajeh tak depak de’ka tokaran padeh lakeh sareng binih se berhujung de’ka telak.”¹⁵

(*Buju’ temunih* ini sudah dijadikan sebuah adat bagi masyarakat. Iya adat kebiasaan yang di lalukan secara Istiqomah dan secara otomatis menjadi sebuah hukum bagi masyarakat yang susah mendapatkan keturunan untuk datang ke tempat ini. Akan tetapi ini dijadikan sebagai ikhtiyar/usaha yang dilakukan oleh pasangan didalam masyarakat agar tidak terjadi pertikaian yang berakhir dengan perceraian.)

Dalam agama Islam sendiri telah dikenal bahwa, kebiasaan maupun adat yang dilaksanakan dengan jangka waktu yang lama secara terus menerus serta berulang-ulang bisa dipakai sebagai landasan hukum. Sehingga apabila ada pengantin yang berziarah ke makam *Buju’ temunih* bisa dikatakan sebuah adat.

Sama dengan **KH. Khoirul, Pak Imam** menegaskan di dalam Al-Qur’an Allah SWT Berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ¹⁶

“ampon deddih kebiasaan se elakoni sareng masyarakat enggi sebatas ziarah kubur eberingi dengan ritual-ritual utama epon de’ ka mantan anyar. Sekabbinah ka’dintoh eniat agi kelaben kebegusen. Enggi bennya’ jugen dari rombongan se deri Astah tenggih nyepper de’ ka’dintoh sakadereh macah tahlil sareng al-fatihah sareng nyabe’ temunih.”¹⁷

(Sudah menjadi sebuah kebiasaan yang di lakukan masyarakat dengan sebatas ziarah kubur diiringi dengan ritual-ritual khususnya pagi pasangan pengantin baru. Dari keseluruhan rangkaian ini di tujukan untuk kebagusan, selain itu banyak juga rombongan ziarah dari makam *asta tinggi* yang mampir untuk sekedar membaca Al-Fatihah dan menggantung ari-ari.)

¹⁵ Kai Khoirul, *Wawancara, (Sumenep, 28 juni 2013)*

¹⁶ Qs. Al-mu’min (40) :60

¹⁷ Bapak Imam, *Wawancara, (Batuan 7 mei 2013)*

Sudah menjadi tradisi yang diyakini oleh penduduk bila ada pasangan suami-istri yang susah untuk mendapatkan keturunan. Sehingga hanya ditujukan kepada yang sulit mendapatkan keturunan, namun bagi pengantin barupun banyak yang datang hanya untuk sekedar tahlil dan niat dengan tujuan kebagusan. hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga akhlak dalam menghormati nenek moyang. Tetapi apabila pengantin baru tersebut tidak datang ke tempat *Pesarean Buju'* temunih tidak ada konsekwensi hukum yang berlaku di masyarakat.

. **Kiai. Khoirul** menegaskan dalam hadits dijelaskan bahwa:

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الله تعالى : انا عند ظن عبدي بي

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: "Allah berfirman: " Aku sesuai dengan persangkaan hambaku terhadapku."¹⁸

Dalam hadits tersebut juga dapat dipakai dalam dasar keberadaan tradisi jika dihubungkan dengan apa yang telah dipahami oleh masyarakat Batuan, bahawa Allah selalu mendengar segala kesuh kesah hambanya. Dalam artian dengan datang kepada *Buju'* semata-mata mengharap *Ridha* Allah SWT.

¹⁸ Abdulah shonhadji, *Kitab Durratun Nasihin*, Juz 1-3. (Semarang: Al-munawwar, t.th.) h. 72

2. Relevansi Konsepsi Positif Masyarakat Terhadap Tradisi *Buju' Temunih* Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Batuan.

Makam adalah tempat dimana jasad manusia akan disimpan untuk kembali kepada sang pencipta dari dunia yang fana menuju alam yang kekal. Baik hari ini, besok, atau lusa tak satupun yang dapat memprediksi kapan kita sebagai hamba Allah akan kembali kepadanya. Sehingga makam terkadang mendapatkan sebutan bagi kebanyakan masyarakat adalah tempat yang angker, mengerikan dan menakutkan. Tetapi tidak bagi masyarakat Batuan.

Buju' Temunih merupakan suatu tempat atau makam yang dianggap keramat oleh mayoritas masyarakat Batuan. Kepercayaan masyarakat ini dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan masyarakat terhadap hal-hal diluar logika. Disamping, adanya pengalaman dari orang lain yang menguatkan kepercayaan tersebut, sehingga kepercayaan ini mengakar dalam bawah sadar masyarakat Batuan.

Kepercayaan terhadap *Buju' temnih* ini bisa dilihat dari beberapa prosesi yang harus dipenuhi bagi masyarakat yang secara khusus mempunyai niat atau nadzar mendapatkan keturunan. Adapun prosesi ritual *Buju' temunih* diantaranya:

1. Niat atau nadzar: dilakukan oleh pasangan keluarga untuk menumbuhkan rasa keyakinan utamanya dilakukan sebelum sampai ditempat makam *Buju' Temunih*.

2. Mandi kembang: merupakan bentuk penyucian diri yang dari bentuk-bentuk perbuatan yang tidak baik. Prosesi ini dilakukan oleh juru kunci kepada kedua pasangan keluarga.
3. Mahar: merupakan ucapan terima kasih kepada juu kunci yang turut serta mendo'akan pasangan keluarga yang ingin mendapatkan keturunan.
4. Ziarah: sebagai perantara, memohon dan berdo'a kepada Allah SWT. Dengan ngan membaca tahlil dan yasin di tempat tersebut.
5. Menaruh temunih atau ari-ari: diasumsikan oleh masyarakat sebagai harapan anak yang dilahirkan akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang berguna bagi kedua orang tuanya, agama, negara, dan bangsa. Karena ari-ari masih ada hubungannya dengan anak tersebut.

Dalam prosesinya tradisi *Buju' Temunih* ini dinilai oleh masyarakat tidak sama sekali dipandang keluar dari ajaran dan norma-norma agama yang telah di tanamkan oleh sesepuh mereka sebagai masyarakat yang di kenal taat dalam beragama. Dalam pemaparannya Kepala Desa Batuan **P. Imam Ghazali** mengatakan bahwa:

“panikah tradisi ampon secara toron temoron dari bengetoah kauleh sadejeh enggi saompamah elanggar enggi tak parjugeh dek kamasyarakat khosos epon masyarakat batuan.¹⁹”

(Tradisi ini sudah secara turun-temurun dari orang tua saya dulu. Seumpama dilanggar tidak menunjukkan etika yang baik khususnya bagi masyarakat Batuan.)

¹⁹ Bapak Imam, *Wawancara*, (Batuan 7 mei 2013)

Tradisi yang dilakukan masyarakat Batuan ini dengan hanya sekedar membaca tahlil dan yasin, namun ini sudah menjadi tradisi yang wajib dilakukan khususnya bagi masyarakat Batuan. Masyarakat Batuan sendiri mayoritas Beragama Islam, mayoritas mengikuti organisasi masa (Ormas) Nahdhatul Ulama (NU). Hingga sekarang masih ada yang mempercayai tradisi di tempat tersebut.

ini disebabkan konstruk yang dibangun jika tradisi yang sudah secara turun-temurun dilakukan dan kemudian dilanggar, maka bisa menyebabkan permasalahan, beberapa diantaranya seperti apa yang terjadi pada masyarakat Batuan bila ada salah satu keluarganya tidak mengikuti tradisi ini maka keluarganya tidak akan langgeng. Keyakinan terhadap tradisi ini didasarkan pada sebuah kejadian yang menurut beberapa orang sebagai bukti konkrit bahwa tradisi *Buju' temunih* ini dianggap nyata.

Hal ini di tegaskan pada pernyataan **Pak. As'ari, Pak. Mas'udi, serta ibu Atiyah** yang mengatakan:

“riberi'en bedeh mantan anyar gun olle petto bulen atelak, pas se temornah panikah ampon andi anak telo enggi telak. Se taon kaponggor panikah jugen“

(Baru kemarin ini ada pengantin baru hanya tujuh bulan dari pernikahan carai, dai sebelah timur dari makam ini ada keluarga yang sudah memiliki anak tiga juga cerai setahun yang lalu juga seperti itu.)

Dalam kesaksiannya menyatakan bahwa ketika ada Pasangan suami istri yang baru menikah kemudian tidak mengikuti tradisi yang menjadi tradisi di Desa Batuan kepada *Buju' Temunih* biasanya akan

berakhir dengan perceraian setelah pernikahannya di bulan yang ke tujuh. Hal ini menggambarkan bahwa tradisi datang kemakam ini oleh masyarakat Batuan di namakan “*panyabis pamiten*”²⁰ yang berarti menyapa dengan memohon restu kepada *Buju’ Temunih* .

Kiai Khoirul mengatakan;

“sabenderee tradisi ka’daintoh berniat begus kelaben bender karna tojju epon nyelametnah oreng sesholeh sakabbinah panikah tergantung niat setejeh epon masyarakat, niat begus enggi ebeles kabegusen ben niat se tak begus enggi ebeles sesuai niai ka’dintoh sebab kanjeng Nabi ampon adebu .

المؤمنون لا يموتون بل ينقلون²¹

Artinya :

“Orang yang beriman itu tidak Mati, Bahkan merela itu dipindah.”

“Oreng mu’min ka’dintoh tak mateh tapeh epangalle debunah kanjeng nabi Sajtehepon oreng mu’min ka’dintoh tak mateh bunten.. naming engale agi sareng pangeran de’ka tempat se paling begus.”²²

(Sebenarnya tradisi ini berniat bagus dan benar, karena tujuannya adalah bentuk selamatan kepada orang yang bagus dari semua rangkaian ini tergantung pada niat masyarakat, juka niat untuk kebagusan maka yang di dapat adalah kebagusan begitu juga sebaliknya.)

Pada dasarnya tradisi ini punya maksud dan tujuan yang baik, karena yang didatangi adalah orang-orang yang baik dan *shaleh*. Pada hakikatnya orang yang sholeh ini sebenarnya tidak mati, akan tetapi dipindahkan ketempat yang lebih mulia.

Kemudian **Kiai Saleh** mengatakan:

“parloh sampean kaoningin sedeteng ka tempat panikah Buju’ tamunih benni gun se’ tak andi katoronan maloloh, tapenah sakabbinah oreng se

²⁰ Istilah bahasa madura yang berarti pamitan

²¹ Abdulah shonhadji, *Kitab Durratun Nasihin*, Juz 1-3 (Semarang: Al-munawwar, t,th) h. 54

²² Kiai Khoirul, *Wawancara*, (Sumenep, 28 juni 2013)

ampun ngelahiragi anak enggi tamoninah esabe' eka'dintoh tempat. Pas benni pas deri Disah ka'dintoh tapeh ampon sa Indonesia enggi bahkan reng loar negri enggi tamoninah esabe' eka'dintoh."²³

(Harus anda ketahui bahwa yang datang ketempat *Buju' temunih* ini bukan hanya orang yang tidak memiliki keturunan saja, akan tetapi seluruh masyarakat khususnya Batuan juka sudah melahirkan anak, maka ari-arinya di gantung di tempat ini. Dan bukan dari Desa ini saja bahkan se-Indonesia yang saya ketahui menggantung ari-arinya di tempat ini.)

Yang harus di garis bawah adalah yang datang ke makam *Buju' temunih* ini bukan hanya pasangan yang belum dikaruniai keturuan saja, akan tetapi pasangan yang sudah dikaruniai keturan namun tetap menaruh ari-ari anaknya di tempat tersebut. Dengan harapan anak yang dilahirkan akan mendapatkan keberkatan dalam hidupnya. Apa yang dikatakan oleh Kiai Saleh bahwa tradisi *Buju' temunih* ini, bukan hanya masyarakat Batuan dan Sumenep saja yang melakukan ritual ini. Namun sudah hampir seluruh Indonesia bahkan dari Negeri tetangga seperti Malaysia dan Singapura pun ada yang datang secara rutin hanya untuk menggantung ari-ari. **P. As'ari dan P. Rahmat mengatakan:**

"guleh nikah bedeh eka'dintoh ampon abid, enggi termasuk sengelaoni de ka tradisi ka'dintoh sebab epon lambe nikah keluarga kauleh enggi apon parak ancoran parkarah ca'en kaloarga se babini kauleh nikah tak bisa apareng katoronan sedangkan posisi den kauleh cek terronahandi katoronan. Dari ka'dintoh ampon jelas saungguh anak kalaben pamateroseh bangetuah sebagai regenerasi enggi penting edelem kaluarga sehingga kauleh pasteen rata-rata enggi kabenyaaan oreng panikah atelak sebagai solusi trakhir dari permasalahan ka'dintoh. Namun kauleh tak putus asa bunten.. jek reng kauleh nikah ampon niser dek ka babinih enggi eusahaagina kalaben ikhtiar dek ka' Buji ka'dintoh dalam artian benni mengesampingkan pangeran de' kaorosannah rejekheh

²³ Kiai Saleh, Wawancara, (Batuan, 30 Juni 2013)

tapi bentuk ikhtiar, enggi Alhamdulillah kauleh menemukan jawaban eka'dintoh.”²⁴

(saya disini sudah lama dan termasuk yang melakukan tradisi ini, sebab keluarga saya juga diuji dengan permasalahan tidak memiliki keturunan dengan posisi keluarga menyalahkan istri saya mandul. Dari sini saya sadar bahwa anak merupakan regenerasi orang tua sangat penting dalam keluarga. Saya bisa memastikan rata-rata kebanyakan orang ini cerai karna tidak memiliki solusi yang baik dalam permasalahan ini. Dan saya tidak putus asa karena sebenarnya saya sangat cinta kepada istri saya, dengan saya usaha dan ikhtiyar datang ke *Buju' temunih* ini dengan tidak bermaksud mengesampingkan tuhan dalam urusan rezeki dan Alhamdulillah saya menemukan solusinya di tempat ini.)

Bapak Rahmat dan Bapak As'ari keduanya asli kelahiran Desa Batuan kurang lebih sangat mengerti keberadaan *Buju' temunih*, sekaligus pelaku yang turut mempercayai akan kekaromahannya *Buju' temunih* ini. Pada saat beliau tidak memiliki keturunan selalu saja ada percekocokan dalam rumah tangganya, baik yang berasal dari keluarga istri maupun keluarga beliau sendiri. Sampai pada akhirnya berujung pada sang istri yang meminta untuk carai. Kedatangan beliau ke tempat *Buju' temunih* bukan semata-mata mempercayai secara benar bahwa yang akan memberinya keturunan adalah makam *Buju' Temunih* ini dengan cara melakukan serangkaian ritual yang harus di jalani.

Akan tetapi diniatkan hanya sekedar *ikhtiyar* dan *Tawakkal* sehingga ada harapan bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya melalui perantara dari makam *Buju' Temunih* ini, dengan tetap meyakini bahwa Allah SWT yang akan menjawab permasalahan keluarganya. Oleh

²⁴ Bapak As'ari dan Pak Rahmat, *Wawancara*, (Batuan, 8 Mei 2013)

karenanya tidak lama selang beberapa bulan dari tempat makam ini beliau bersama istri dikaruniai keturunan. Dan hingga hari ini beliau tetap memiliki keluarga yang masih dipertahankan.

Kiai Saleh mengatakan pemahaman tentang tradisi *Buju' Temunih*

bahwa:

“Edelem sataon panikah mesteh elakoni senyamana haul akbar se etuju agi de' ka Buju' panikah. Tepat epon setiap tanggal empa'beles muharrom sadejenah masyarakat Batuan tidak terkecuali ewajib agi rabu dek ka pasaredannah epon Buju' tamunih ka'dintoh. Biasanah lengkap ben pangibeneenah masyarakat enggi aropah taniaa, napah beres, napah ternak pokonah acem-macem.”²⁵ “

(Pada setiap tahunnya selalu diperingati yang dinamakan Haul akbar yang di tujukan kepada *Buju' temunih*, tepatnya pada tanggal 14 Muharram seluruh masyarakat Batuan tidak terkecuali diwajibkan mengikuti dan datang ke makam *Buju' temunih* ini. Biasanya lengkap dengan bawaan-bawaan masyarakat seperti hasil dari bertani, beras, binatang ternak dan lain-lain.)

Di Desa Batuan juga terdapat tradisi yang tidak boleh sama sekali ditinggalkan oleh masyarakatnya dalam setiap tahunnya. Tepatnya pada tanggal empat belas *Muharram*, Seluruh masyarakat harus memperingati *haul Buju' temunih*. Biasanya masyarakat seperti biasa membawa sesajen yang berupa hasil pertanian, dan ternak yang masyarakat miliki. Semua itu ditujukan agar keharmonisan keluarga baik dari ekonomi masyarakat tetap terjaga dan diberikan kelimpahan berkat atas haul tersebut.

Dari kesaksian masyarakat yang percaya terhadap kekaromahan *Buju' Temunih*. Namun beberapa masyarakat yang tidak percaya terhadap tradisi ini, utamanya bukan dari masyarakat Desa Batuan sendiri. Dalam

²⁵ Kiai saleh, *Wawancara*, (Batuan, 30 juni 2013)

pernyataannya, memandang bahwa hakikat manusia sebagai hamba Allah yang memiliki iman dalam persoalan kehidupan apapun bentuknya seharusnya dikembalikan kepada Allah. Karena hanya kepada Allah tempat mengadu segala bentuk keluh kesah yang kita rasakan.

Seperti yang dikatakan oleh **Pak Syamsuri**;²⁶

“pendapat kauleh tentang Buju’ panikah enggi sebatas koburen se munca’ en reng-oreng ka’ dintoh bisa matekahajed de’ ka keluarga se tak eparengi ketoronan. Namun sakjatenah makam enggi makam sobung pengaruh ponapah epon de’ kauleh satejeh sehingga hal se elakoni sareng masyarakat Batuan ka’ dintoh seakan-akan ngerajeih kelaben pangeran. Meskeh enggi banyak sakoni’ nah oreng se deteng ka’ dintoh berharap dan agentongagi de’ ka makam panikah. Alasan kauleh Sebeb Allah panikah ampon ngajenjin de’ ka ummateh je’ mun nyoonnah partolongan enggi langsung de’ ka pangeran. Benni pas deteng de’ kamakam ka’ dintoh. Maskeh saje’ tenah sareng masyarakat eanggui sebagai parantarrah.”

(pendapat saya tentang *Buju’ Temunih* ini, iya hanya sebatas sebuah kuburan yang katanya kebanyakan orang-orang bisa mengabulkan permohonan kepada keluarga yang belum dikaruniai keturunan. Akan tetapi pada dasarnya makam hanyalah sebuah makam, tidak ada pengaruhnya sama sekali kepada orang yang masih hidup, sehingga hal yang di lakukan oleh masyarakat batuan ini seakan-akan mendewakan kuburan dibandingkan kebesaran Allah SWT. Meskipun sedikit banyaknya orang yang datang ketempat itu bergantung harapan yang besar kepada makam *Buju’ Temunih* ini. Alasan saya memandang seperti itu, sebab Allah itu sudah menjajikan kepada hambanya jika ingin meminta pertolongan, iya meminta langsung kepada Allah. Bukan kemudian datang kemakam yang meskipun sebenarnya oleh masyarakat dijadikan perantara.)

Sama yang dikatakan oleh Sama dengan **KH. Khoirul**²⁷ beliau menegaskan di dalam Al-Qur’an Allah SWT Berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ²⁸

Artinya:

²⁶ Syamsuri, *Wawancara*, (Sumenep, 23 September 2013)

²⁷ KH,Khoirul, *Wawancara*, (Batuan 7 mei 2013)

²⁸ Qs. Al-mu’min (40) :60

"Dan Tuhanmu berfirman "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu".

Dari sekian banyak masyarakat tentunya tidak dapat diprediksi bahwa semua yang datang ke makam *Buju; Temunih* mendapat keberhasilan. Hal ini sama dengan yang dialami oleh Ibu Zakiyah, dalam pengakuannya bahwa setelah dari makam *Buju'temunih* tidak ada tanda-tanda keberhasilannya.

Seperti yang di katakan **Ibu Zakiyah :**

"Mun deri pengalaman abdinah cong.. sanaoseh ampon deteng de'tempat panikah enggi sobung aponapah, delem artean tak hasel sama sakaleh, tapenah dengan kejadian se enga'kadintoh abdinah buntan pas teros tak parcajeh dek ka'Buju' Tamunih panikah. Sebebbeh ebektoh panikah kauleh deteng kadibi' tak asareng rakanah abdinah. Sedangkan Mundari syarat se edebuagi juru konceh sareng oreng-oreng tatanggeh detengah kauleh kadu asareng lakeh kauleh. Mun kocaepon se nudduagi kodu sareng rakanah kauleh enggi Alhamdulillah se kade'en nyalase dek ka'dissa eparengi sareng pangeran enggi pas kauleh asokkor epanikah bektoh²⁹"

(Kalau dari pengalaman saya nak, meskipun sudah datang ketempat makam *Buju'* ini ya tidak ada apa-apa. Dalam artian tidak mendapatkan hasil apa-apa sesuai harapan keluarga, akan tetapi kejadian yan seperti itu bukan saya terus tidak percaya kepada kekaromahannya *Buju' Temunih*. Sebabnya adalah pada waktu itu saya datang sendiri tidak didampingi oleh suami saya, sedangkan dalam syaratnya harus didampingi juga oleh suami saya. Klau yang memberikan saya petunjuk memang harus bersama-sama dalam mnjalankan rangkaian tradisi ini. Iya Alhamdulillah kedua kalinya datang untuk berziarah ke tempat *Buju'* ini dengan suami saya dan hasilnya Allah memberikan keturunan kepada saya dan keluarga dan saya beryukur sekali ketika itu.)

Pemahaman Ibu Zakiyah adalah datang ketempat *Buju'Temunih* hanyalah sebatas usaha dan ikhtiyar yang dibangun untuk mempertahankan keluarganya ditengah-tengah retaknya keluarga karna

²⁹ Ibu Zakiyah, *Wawancara*, (Sumenep, 23 sumenep 2013)

belum dikaruniai keturunan. Namun ibu Zakiah tidak memahami bahwa kedatangan ibu Zakiyah seorang diri merupakan ketentuan yang tidak memenuhi kriteria menurut juru kunci sebagai syarat. Sebab dalam peraturannya yang berlaku, ketika datang untuk berziarah dan memohon keturunan, maka harus didampingi oleh suami. Artinya antara keduanya (suami-istri) memiliki ikatan yang dalam prosesi ini.

Disamping itu ada prosesi yang harus dilakukan oleh tamu yang datang, yaitu menyimpan *Temunih* atau ari-ari di makam ini. Sama seperti yang dikatakan oleh **Ibu Atiyah**:

“enggi aponapah temunih nikah kodu esabe’ esedien makam Bu’ju, ca’en orang lambe’, temonih nikah benyyak pengaruh de’ ka se beji’ mangkanah eagungi kalaben kebegeusen, esabe; etempat ka’dintoh. toju’anah enggi anak se lahir ka’dintoh oleh kaberkaten sehat sareng lanjeng omor saterrosah.”³⁰

(iya kenapa ari-ari ini harus di simpan (digantung) di makam *Buju’ temunih*? Kalau menurut orang tua dahulu ari-ari ini banyak pengaruhnya kepada si jabang bayi, maka untuk sebuah kebaikan ari-ari tersebut di simpan ini. Dengan tujuan anak yang di lahirkan ini mendapatkan keberkatan kesehatan dan umur yang panjang seterusnya.)

Ibu Atiyah yang pernah datang ke tempat *Buju’* ini menerangkan tentang ari-ari yang harus digantung didekat *Pesarean*.³¹ Beliau menegaskan bahwa *temunih* atau ari-ari memiliki hubungan yang erat terhadap bayi yang baru dilahirkan. Menggantung ari-ari di *pesarean Buju’temunih* ditujukan supaya anak yang dilahirkan selalu diberikan kesehatan dan keberkahan panjang umur. Sedangkan ari-ari yang harus digantung sesuai anjuran yang di berikan oleh juru kunci penjaga makam,

³⁰ Ibu Atiyah, *Wawancara*, (Batuan, 27 juni 2013)

³¹ Istilah makam yang memiliki kekeramatan

begitu pula dengan faktor dataran tinggi yang dianggap oleh masyarakat Batuan bahwa ketika ari-ari itu disimpan (digantung) di tempat yang tinggi maka harapannya anak yang dilahirkan menjadi anak yang tinggi atau artinya mencapai kesuksesan ketika sudah besar nanti.

C. ANALISIS DATA

1. Pemahaman Masyarakat Desa Batuan Terhadap Tradisi *Buju'* *Temunih* Dalam Membangun Keluarga Sakinah.

Ketidak Harmonisan keluarga dalam pandangan antropologi tidak semata-mata dikarenakan ketidakcocokan pasangangan suami istri, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.³² Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Batuan, bahwa tidak mempunyai keturunan merupakan aib keluarga.

Tradisi yang dipahami oleh masyarakat Desa Batuan. Bahwa melalui sebuah tempat tertentu, pada waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu pula mereka akan mengalami suatu hal yang memunculkan rasa takut dan takjub berbaur menjadi satu. Pasalnya, jika tradisi yang secara turun temurun tidak di perhatikan kerap mendatangkan sial bagi seseorang, seperti perceraian, kematian, tidak harmonis, dsb. Budaya ini sudah mengakar sebagai warisan nenek moyang kita. Tidak diketahui secara pasti dari mana sumbernya, tetapi mungkin saja sebagai pengaruh

³² Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi; Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), h.76.

asimilasi budaya Hindu dan Islam yang ketika berbaur memunculkan *isme* baru yaitu paham *kejawen* yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa.

Sebagaimana para antropolog mengatakan bahwa keberadaan Tradisi/mitos *Buju' temunih* seperti halnya tambal sulam artinya: cerita yang tidak bersambungan dirangkai satu demi satu tanpa ada hubungan yang jelas. diantaranya, karena dimana ada kasus sejarah tanpa arsip yang tentunya tidak ada dokumen-dokumen tertulis cuma tradisi lisan (dari mulut kemulut), yang inilah kemudian oleh masyarakat kuno diklaim sebagai sejarah yang harus diyakini.³³

Tradisi yang berkembang dari zaman ke zaman dan mulut ke mulut, merupakan suatu seruan dengan apa yang mereka alami untuk membuktikan kebenaran dan kepercayaan mereka dalam tindakan-tindakan yang merupakan konsepsi dari masyarakat tentang makhluk halus yang hubungannya dengan perbuatan-perbuatan manusia.³⁴

Tradisi *Buju' temunih* yang berkembang pada masyarakat Batuan juga bagian dari budaya masyarakat yang tetap dilestarikan keberadaannya. Sehingga memunculkan sebuah anggapan tentang tempat, peristiwa, dan perbuatan yang membawa pengaruh kepada pola perilaku dimasyarakat.³⁵

Dalam perkembangan tata kehidupan masyarakat Batuan berdasarkan pengalaman mereka tentang keberadaan tradisi *Buju' temunih*

³³ Claude Levi-Staruss, *Mitos dan Makna Membongkar Kode-Kode Budaya* (Yogyakarta: Marjin Kiri, 2005), h. 34.

³⁴ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Presindo, 1985), h. 260.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1983), h.231.

dapat dijadikan sebuah keyakinan. Namun tidak mengarah kepada larangan-larangan, anjuran atau perintah untuk melakukannya. Pada dasarnya tradisi yang menjelma menjadi sebuah mitos adalah kepercayaan, larangan, atau anjuran yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap suatu tindakan yang dilakukan masyarakat.

Masyarakat Batuan mayoritas memiliki identitas masyarakat Islam yang taat, akan tetapi sedikit banyaknya masih banyak yang percaya terhadap hal-hal yang berbau magis/mistik. Hal ini terlihat dari kepercayaan ataupun keyakinan dengan adanya tradisi "*Buju' temunih*" yang sudah dipercayai dapat memberikan solusi dari permasalahan masyarakat dalam keluarganya. Seingga muncul bermacam-macam pemahaman tentang mitos tersebut. Namun pemahaman ini tergantung dari kalangan mana yang memandangi. Sebab berbagai sikap dan perilaku yang menyangkut pemahaman masyarakat dipengaruhi oleh sistem kognitif.

Artinya bahwa setiap pemahaman yang diutarakan oleh masyarakat Batuan tentang keberadaan tradisi *Buju' temunih* didasari pada sebuah pengetahuan individu terhadap objek. Sistem ini menyangkut tentang apa yang dilihat, dikenal, dan dimengerti dalam menyimpulkan sebuah objek. Dengan demikian penulis dapat melihat apa yang sesungguhnya terjadi berdasarkan kognisi, nilai dan makna dalam masyarakat Batuan terhadap keberadaan tradisi *Buju' temunih*. Dalam sebuah hasil wawancara kepada

elemen masyarakat yang terbagi atas; sesepuh, tokoh agama, tokoh pemerintahan dan pelaku yang menjalani tradisi tersebut.

Dari pemaparan yang sudah dikemukakan dapat diperoleh sebuah pemahaman bahwa *Buju' temunih* sebagai sebuah tradisi masyarakat Batuan yang dalam aplikasinya merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada sesepuh nenek moyang. Kalaupun tidak melakukan tradisi yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat secara turun-temurun ini taksatupun bisa menjawab kepastian hukumnya. Sebagaimana diketahui tradisi *Buju' Temunih* merupakan bagian yang tidak lain merupakan hasil dari sebuah produk budaya dalam suatu komunitas masyarakat Batuan yang hidup dan ditaati. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah mitos/tradisi mempunyai fungsi pengendalian dan pengaturan masyarakat yang berarti terdapat sedikit fungsi kontrol terhadap pola perilaku masyarakat.

Sifat seperti ini dalam implementasi di masyarakat akan berubah menjadi sebuah aturan yang mengikat dan bersifat pengendali yang wajib. Jika dalam penerapan di masyarakat dianggap sebuah dasar, hal ini akan menjadi sebuah hukum dalam komunitas masyarakat yang sesuai dengan fungsi "*law as tool of social control*"³⁶ oleh karenanya tradisi yang sudah mengakar erat dalam masyarakat dianggap sebagai sebuah rujukan.

Bahkan menurut pakar antropologi hukum Hartland dalam bukunya *Primitif Law* yang terbit pada tahun 1924 dengan tegas mengatakan bahwa hukum yang bersahaja sebenarnya merupakan

³⁶ Soerjono Soekanto, *Antropologi Hukum* (Jakarta CV Rajawali 1984),h. 113.

keseluruhan adat istiadat dari suatu suku. Jika di tafsirkan secara sempit mitos yang berisi tentang larangan dan anjuran serta hal-hal yang lain yang terkait didalamnya dan dijadikan kebiasaan sosial lainnya merupakan hukum.³⁷

Dalam agama Islam sebagian tokoh Agama mengatakan bahwa tradisi yang dilakukan secara turun temurun telah menjadi adat kebiasaan masyarakat sekitar. Sebuah kebiasaan yang telah lama berlangsung bisa saja dijadikan hukum. Dalam kaidah fiqh dikenal:

العادة محكمة

Artinya:

*“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”*³⁸

Namun mitos yang sudah dianggap adat kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai hukum jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa adat tidak mungkin berkenaan dengan perbuatan maksiat.
- b. Perbuatan, perkataan yang dilakukan selalu terulang-ulang, bisa dikatakan bahwa telah menjadi bagian hidup masyarakat sekitar.
- c. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur’an maupun As- Sunnah.
- d. Tidak mendatangkan kemadhorotan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang sejahtera.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1983),h 114.

³⁸ Abdul Mujib, *Kaidah-kaidah Ilmu Fiqh* (Cet. 3; Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 44

Dari kaidah tersebut menurut penulis, apakah mitos/tradisi yang sudah diyakini oleh sebagian masyarakat Batuan tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu kebiasaan yang dapat dijadikan hukum?

Dalam hal ini seperti ‘Urf adalah aturan hukum yang mengatur kehidupan manusia sehingga bisa menciptakan keteraturan, ketentraman, dan keharmonisan.³⁹

الْعُرْفُ مَا اسْتَقَرَّتْ النُّفُوسُ عَلَيْهِ بِشَهَادَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّتْهُ الطَّبَائِعُ بِالْعُقُولِ. وَهُوَ حُجَّةٌ
أَيْضًا لِكَيْتَهُ أُسْرِعَ إِلَى الْفَهْمِ بَعْدَ أُخْرَى

Artinya:

“ Al-‘urf ialah sesuatu (perbuatan/perkataan) yang jika merasa tenang dalam mengerjakannya, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat (yang sejahtera). ”⁴⁰

Kalau dilihat dari syarat-syarat tersebut tradisi *Buju’ Temunih* ini bisa diterima dengan akal sehat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa tokoh, Penulis mempunyai asumsi mengenai apa yang menjadi sebab tidak harmonisnya hubungan suami-isteri dalam sebuah rumah tangga pada masyarakat Batuan, yaitu lebih dihadapkan pada problemproblem klasik keluarga antara lain adalah:

- a. Masyarakat Batuan memahami bawa anak merupakan hadiah sekaligus titipan Allah SWT dalam sebuah keluarga. Sehingga keberadaannya merupakan sesuatu yang di nanti sebagai tonggak *Estafet* kehidupan selanjutnya. Oleh karenanya apabila pernikahan dilihat dari sisi agama, keutuhan keluarga merupakan sesuatu yang

³⁹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqih* (Cet.5. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), h. 89

⁴⁰ Abdul Mujib, *Kaidah-kaidah Ilmu Fiqh* (Cet. 3; Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 45.

di idam-idamkan oleh semua orang. Lebih penting dari itu, pernikahan merupakan langkah awal untuk membentuk keluarga sebagai asas masyarakat. Sehingga konstruk yang masuk dalam masyarakat Batuan bahwa tidak memiliki keturunan merupakan Aib keluarga yang harus segera di carikan solusinya.

b. Sosial Budaya

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Buju' Temunih* sering kali memicu konflik, hal ini disebabkan kekeramatannya yang menjadi pembicaraan orang banyak dan diyakini secara turun-temurun. Bukan hanya dalam permasalahan tidak memiliki keturan saja, akantetapi dalam berbagai macam segi yang mendukung terbentuknya Keluarga yang *Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah*.

c. Problem reproduksi

Salah satu fungsi pernikahan dan pendukung terjalannya keluarga yang harmonis adalah memperoleh keturunan. Terkadang alat reproduksi salah satu pihak baik suami maupun istri mengalami masalah. Kebanyakan masyarakat selalu menuduh bahwa Istri tidak mampu memberikan keturunan ataupun sebaliknya sehingga percekocokan tidak bisa dihindari. Hal ini pun banyak di temui dalam kesehariannya khususnya masyarakat Batuan.

d. Fungsi Sosial dan Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Batuan hanya tamatan SD/ sederajat yang mencapai 857 orang, bahkan masih terdapat 511 orang buta huruf menyebabkan tiap-tiap individu baik suami maupun istri tidak mempunyai wawasan yang luas. Sehingga cenderung hanya mengikuti saran dan ajuran dari orang yang di tuakan dalam keluarganya.

e. Keadaan Ekonomi

Membentuk suatu keluarga memang dianjurkan oleh Nabi, tetapi terkadang suami terkadang tidak mampu memberikan nafkah dalam kurun waktu yang lama, maka keadaan demikian istri dapat menjadikan salah satu alasan berpisah.

f. Kurang maksimalnya pembinaan lingkungan

Sebenarnya di Batuan terdapat berbagai kegiatan yang mengarah pada pembinaan lingkungan, mulai dari lembaga adat, hingga kegiatan yasinan, pengajian. Dan dalam pelaksanaannya masih terhitung kurang maksimal. sedangkan lingkungan sekitar sangat membawa pengaruh terhadap sikap, pola pikir serta prilaku anggota keluarga.⁴¹

Kepercayaan terhadap hal-hal ghaib terkadang dapat memunculkan rasa khawatir yang berlebihan, hal ini membuat masyarakat lebih mengedepankan sebuah tradisi sebagai sebuah tumpuan solusi dengan mencoba menyampingkan hakikat yang telah dibangun dari para sesepuh. Dalam tradisi *Buju' temunih*, setiap pasangan yang hadir selalu diarahkan

⁴¹ M Quraish Shihab, *Pengantin al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati 2007), h. 178.

untuk melakukan *tahlil* dan *dzikir*, kemudian niat sesuai hajat yang diinginkan dengan maksud *Buju' Temunih* sebagai perantara, namun tetap semua ditujukan kepada Allah SWT sebagai Sang Khaliq. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman ;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya:

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."⁴²

Penulis melihat bahwa, melakukan sebuah ritual didalam tradisi *Buju' Temunih* dilakukan Sebagai wujud dari *Tawakkal* dan *Ikhtiyar* saja agar tidak terjadi penyelewengan yang mengarah kepada syirik, berprasangka buruk terhadap Ketetapan-ketetapan Allah SWT.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya:

"Barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia (Allah) cukuplah baginya."⁴³

Dari beberapa hal tersebut di atas, nampak jelas bahwa tradisi yang di ikuti oleh masyarakat atau para pendatang bukanlah satu-satunya jalan dalam menemukan solusi dari segala permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi Maka yang dapat dikatakan tentang tradisi *Buju' Temunih* di Desa Batuan tergolong:

⁴² Qs. Al-mu'min (23) :60

⁴³ Abdullah Shonjadji, *Kitab Durratun Nasihin*, (Semarang: Al-Munawwar, t.th), h. 261

- a. Tradisi Tahlil dan membuang ari-ari, dibiasakan dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Batuan secara berulang-ulang, dan terus menerus. Dari segi obyeknya jika tradisi seperti ini dijalankan oleh seluruh masyarakat Desa Batuan maka bisa disebut sebagai *Al-‘urf al-‘âmali* (adat istiadat/kebiasaan yang menyangkut perbuatan) karena memenuhi syarat untuk disebut sebagai adat.
- b. Dari segi cakupannya masuk *Al-‘urf al-‘âm* (العرف العام) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan diseluruh daerah. Tradisi/mitos ini masuk dalam *Al-‘urf al-‘âm* karena adat ini tidak hanya berlaku di Desa Batuan Kec. Batuan Kab. Sumenep saja, tetapi di beberapa daerah propinsi Jawa Timur, seperti khususnya di Pulau Madura dapat ditemui di Kab. Pamekasan, tepatnya di Makam Batu Ampar, kemudian di Kab. Bangkalan Makam Syaikhona Kholil, Karenannya hal ini tidak bisa diklasifikasikan kedalam *Al-‘urf al-khâsh* (العرف الخاص) karena keberlakuannya secara umum.
- c. Dari segi keabsahannya *Al-‘urf alshahiyh* (العرف الصحيح), adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat dan hadits), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka. Karena pada hakikatnya datang ketempat tersebut melakukan hal yang tidak dilarang oleh *Hadist* dan *Nash*.

Namun penulis menyadari bahwa hal ini bisa dikatakan sangat berbahaya jika yang datang tidak dilandasi oleh Aqidah yang kuat

sangatlah beresiko, apalagi ziarah ke makam orang-orang sholeh. Mulanya timbul keyakinan bahwa datang ke makam orang sholeh lebih utama di banding tempat yang lainnya. Lalu bisa saja orang serta merta meminta hajat atau kepentingan kepada penghuni kubur. Misalnya, mencari keberkahan rizki, pangkat, jodoh, dan sebagainya dan disini sudah masuk dalam katagori syirik. Tetapi perlu kita sadari, bahwa Islam telah menegaskan bahwa *Tawakal* dan *ikhtiyar* merupakan sesuatu yang sangat di anjurkan. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya:

*“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya (mencukupkan keperluannya)”*⁴⁴

Penulis berpendapat bahwa, apabila datang ketempat *Buju’ temunih*, berziarah sebagaimana mestinya kemudian menggantungkan ari-ari di tempat tersebut, maka tidak ada konsekuensi logis terhadap kehidupan rumah tangga. Karena sebenarnya kita tetap bisa menghindari ketidak nyamanan dalam keluarga dengan berusaha membangun keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Sesuai dengan Keputusan Direktur jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor : D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah Keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah,

⁴⁴ Qs. Ath-Thalaq (65): 2

mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

2. Relevansi Konsepsi Positif Tradisi *Buju' Temunih* Dalam Membangun Keluarga Sakinah.

Sistem nilai adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat. Hal itu menyangkut apa dianggapnya penting dan bernilai. Maka dari itu suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah serta dorongan pada perilaku manusia. Pola kelakuan (*pattern of behavior*) merupakan sebuah proses yang telah terencana dalam dirinya tanpa melalui suatu proses belajar hal ini mengarah pada konsep kelakuan dalam artian khusus, yaitu kelakuan manusia yang tidak lagi dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya. Sehingga mengarah kepada pola tindakan (*pattern of action*) yang di dalamnya terdapat pola tindakan yang merupakan proses tidak terencana dalam dirinya dengan melalui proses belajar sehingga susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku.⁴⁵

⁴⁵ Pujileksono, Sugeng *Petualangan Antropologi; Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), h 37

Begitu pula di Jawa sistem tersebut merupakan konsep abstrak, tapi tidak dirumuskan dengan tegas. Karena itu konsep tersebut biasanya hanya dirasakan saja, tidak dirumuskan dengan tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Hal itu menyebabkan konsep tersebut sangat mendarah daging, sulit diubah apalagi diganti oleh konsep yang baru. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol.

Dalam pembahasan ini perlu di berikan pembatas yang jelas antara berbagai prinsip dasar yang di jadikan acuan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Batuan tentang tradisi menyimpan ari-ari ditempat makam *Buju Temunih*. Pemisahan atau pembatasan yang jelas diperlukan sebagai sarana untuk memisahkan antara sebuah keyakinan tentang adat yang tidak berdasar dan mengarah ke kemusyrikan dengan petunjuk-petunjuk yang telah di berikan oleh Agama Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Batasan-batasan tersebut meliputi darimana sumber hukum, berlakunya hukum tersebut dalam masyarakat, relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dan sifat dari sanksi serta manfaat dari sebuah aturan yang diberikan oleh sebuah “Adat” dan “Agama Islam”. Dalam sebuah adat dapat kita ketahui dengan jelas bahwa sumber suatu peraturan yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil budi daya atau olah pikir masyarakat, sedangkan berlakunya aturan dalam adat tersebut merupakan eksperimen dari masyarakat itu sendiri yang hasilnya belum tentu akurat dan tidak jauh dari berbagai unsur rekayasa. Dari segi

relevansinya adat yang dianut dan berkembang dalam masyarakat sering kali tidak dapat menjangkau atau memberikan solusi mengenai sebuah permasalahan dalam masa sekarang ini. Demikian halnya dengan mekanisme pemberian sanksi serta sifat sanksi dari sebuah tradisi yang cenderung tidak mengikat serta minimnya kontribusi sebuah adat khususnya tradisi *Buju' Temunih* yang ada disekitar masyarakat Batuan.

Berbanding terbalik dengan apa yang terdapat dalam Agama Islam, dimana mempunyai sumber hukum yang jelas mengatur berbagai permasalahan manusia termasuk malah kekeluargaan yang kesemuanya itu terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dilihat dari berlakunya Agama Islam sudah tidak diragukan lagi, masyarakat sudah dapat menerima dan melaksanakan, begitu pula dengan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari yang ternyata sanggup mengakomodir berbagai permasalahan. Sifat dari sanksi yang diberikan oleh Agama jelas dan tegas, yang sudah barang tentu nilai manfaat dan kontribusi sangat besar bagi kehidupan Masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari kita menemukan istilah mentalitas. Mentalitas adalah kemampuan nonfisik yang ada dalam diri seseorang, berfungsi menuntun tingkah laku serta tindakan dalam hidupnya. Pantulan dalam tingkah laku itu menciptakan sikap tertentu terhadap hal-hal serta orang-orang di sekitarnya. Sikap mental ini sebenarnya sama saja dengan *culture value system* dan *attitude*.⁴⁶

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Antropologi Hukum* (Jakarta CV Rajawali 1984),h. 115-116

Tradisi *Buju' Temunih* yang menjadi dilakukan masyarakat Batuan pada umumnya merupakan hasil pengalaman atau interaksi secara empiris yang sebagian juga disertai dengan bukti untuk memperjelas bahwa telah terjadi sesuatu yang menimpa seseorang setelah melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan tradisi tersebut khususnya dalam membentuk keluarga sakinah. Keyakinan tentang di *Ijabahnya* harapan, erat hubungannya dengan hal-hal yang menurut masyarakat Batuan mengandung kekuatan diluar nalar manusia. Pada umumnya dianggap sebagai bagian yang sangat berpengaruh terhadap suatu hal yang dijadikan sebuah mitos dari tradisi yang secara turum-temurun dilakukan. Sumber kekuatan tersebut berasal dari sebuah makam *Buju' Temunih*.

Hingga sekarang masih ada yang percaya terhadap kekuatan magis ini. Dalam perkembangan tata kehidupan masyarakat Batuan berdasarkan pengalaman mereka tentang tradisi ini dapat dijadikan sebuah keyakinan yang mengarah kepada suatu larangan-larangan, anjuran atau perintah untuk melakukan sesuatu. Dari hasil wawancara sebagian masyarakat yang masih meyakini tradisi *Buju' temunih* ini adalah sebagai wujud mempertahankan warisan nenek moyang yang berada pada tatanan kehidupan masyarakat Batuan.

Hal ini seperti apa yang ada dalam kehidupan masyarakat Batuan. Menjaga tradisi yang selama berates-ratus tahun lamanya di lakukan. Ketika menemukan permasalahan keluarga yang sulit memiliki keturunan, atau tidak sebatas itu karna bagi masyarakat Batuan menggantung ari-ari

di tempat tersebut dapat memberikan lelapangan atau *kajemberen*.⁴⁷ Di sisi lain, ketika masyarakat Batuan dihadapkan pada teks-teks agama Islam yang ternyata memunculkan keyakinan pada sikap mentalitas serta perilaku. Hal ini terus terjadi secara *Istiqomah* setiap tanggal 14 *Muharram* selalu diadakan Haul dalam memperingati wafatnya *Buju' Temunih*. Agama juga bisa berfungsi untuk “kontrol sosial akan pelaksanaan syariat agama” dan mobilisasi nilai yakni “internalisasi nilai-nilai ajaran agama.” Dengan demikian agama menguasai sisi input nilai disetiap pribadi dan mengontrol kelakuan pada sisi out-put.

Fungsi agama tidak lain adalah sebagai wahana organisasi dan mobilisasi dari simbol-simbol solidaritas dan komunitas dari masyarakat. Sehingga tercapai suatu sistem tertutup yang mereproduksi dan mengkonsepkan nilai-nilai masyarakat Batuan, menjadi sebagai alat penyatu dan pemisah yang mampu menimbulkan identitas tersendiri yang mengabsahkan serta menjelaskan keberadaan diri. Baik secara kolektif maupun bagi perorangan sehingga muncullah sebuah tradisi ini dengan sifat keberagaman yang dibangun oleh masyarakat Batuan dengan corak kemaduraannya. Dari sini sudah terlihat bahwa agama telah banyak berperan dalam perilaku masyarakat.

Peran agama pada perilaku manusia adalah aktivitas intelektual yang akan banyak memberi sumbangan pada pengertian kita tentang cara memperbaiki kehidupan masyarakat Batuan. Lebih berguna adalah

⁴⁷ Istilah dalam bahasa Madura yang berarti keharmonisan.

menempatkan agama dalam kerangka perbedaan antara norma dan nilai, sehingga terlihat bahwa agama bukan hanya merupakan fungsi pengelompokan nilai-nilai yang lebih konsisten untuk membentuk sistem nilai atau ideologi. Apabila dilihat dengan cara demikian maka agama merupakan hasil dari proses internalisasi kolektif dalam sebuah evolusi masyarakat. Artinya masing-masing individu dari masyarakat Batuan secara bersama-sama mempunyai keinginan sebuah perubahan yang lebih baik menuju nilai ketentraman dan kehidupan harmonis yang dicita-citakan.

